

**GAMBARAN PENGETAHUAN TENTANG PEMERIKSAAN
PAYUDARA SENDIRI (SADARI) PADA WANITA USIA SUBUR (WUS)
DI BPM BIDAN ERNI RAMAYANTI, Amd.Keb**

Yeti Yuwansyah¹, Suyanti², Triana Cantika³

^{1,2,3} Universitas Yayasan Pendidikan Imam Bonjol Majalengka

email: yetiyuwansyah@gmail.com

Keywords :

*Knowledge, BSE,
Women of
Childbearing Age*

ABSTRACT

Introduction. Breast cancer can be detected early by means of Breast Self-Examination (BSE) to find out the early stages. BSE knowledge in women of childbearing age (WUS), namely women who enter the age of 15-49 years is very important. The purpose of this study was to describe the knowledge of BSE in WUS at BPM Midwife Erni Ramayanti, Amd.Keb. Research methods. This research uses quantitative descriptive research. The population of this research is all WUS in BPM Erni Ramayanti Mekarmulya Village as many as 185 people and the sample is 63 people with purposive sampling technique. This research was conducted in June-July 2022. Univariate data analysis used frequency distribution. Research results and conclusions. The results showed that less than half (27.0%) WUS had less knowledge about BSE. A small part (11.1%) have less knowledge based on understanding, less than half (36.5%) have less knowledge based on goals, less than half (42.9%) knowledge based on the benefits of BSE is lacking, a small part (22.2%) less knowledgeable based on impact and more than half (60.3%) lack knowledge based on implementation. Midwives or health workers need to increase counseling or counseling activities to WUS regarding BSE with methods that are easy to understand and understand, such as using leaflets, booklets or demonstration methods. WUS are expected to actively access information about BSE, both from the media and from health workers.

PENDAHULUAN

Menjaga kesehatan organ reproduksi merupakan hal penting bagi setiap wanita, yaitu seorang wanita mampu memanfaatkan organ reproduksi serta mengatur kesuburan untuk memperoleh kehamilan dan menjalani persalinan. Beberapa wanita sering mengalami gangguan kesehatan pada organ reproduksi, seperti peningkatan infeksi pada organ reproduksi dan terjadinya keganasan pada organ reproduksi atau disebut dengan kanker ginekologi (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Kanker merupakan suatu penyakit yang dapat dialami oleh berbagai kalangan tanpa mengenal umur, baik pada kalangan anak-anak, remaja, dewasa, pria maupun wanita. Kanker merupakan suatu pertumbuhan sel dalam tubuh yang abnormal dan tidak terkontrol, sehingga menjadi suatu keganasan yang dapat berakibat fatal bagi kehidupan seseorang (Varney, 2017).

Kanker payudara adalah kanker terbanyak kedua di dunia yang merupakan kanker yang sering terjadi pada perempuan dengan perkiraan 1,67 juta kasus kanker

baru yang didiagnosa pada tahun 2019 (25% dari semua kanker). Diperkirakan pada tahun 2030 insiden kanker mencapai 26 juta orang dan 17 juta diantaranya meninggal. Menurut data *World Health Organization* (WHO), insiden kanker meningkat dari 14,1 juta kasus pada tahun 2019, menjadi 16,2 juta pada tahun 2020 (World Health Organization, 2020).

Menurut data *The Global Cancer Observatory* tahun 2020, kasus kanker payudara di Indonesia sebagian besar ditemukan pada perempuan dengan proporsi 30,8 persen dari total kasus kanker lainnya, yakni terdapat 65.858 kasus baru. Indonesia memiliki angka kanker payudara mencapai 42,1 orang per 100,000 penduduk dengan rata-rata kematian akibat kanker mencapai 17 orang per 100 ribu penduduk. Dan terdapat peningkatan jumlah kasus baru yaitu 1,4 per 100 ribu penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 100 ribu penduduk pada tahun 2018 (Risesdas, 2018). Data tersebut diperkuat lagi dengan hasil riset Kementerian Kesehatan RI menyebutkan di tahun 2018 terdapat 18,1 juta kasus baru dengan angka kematian sebesar 9,6 juta kematian, dimana 1 dari 5 laki-laki dan 6 perempuan di dunia mengalami kejadian kanker (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Kanker payudara dapat di deteksi lebih dini dengan cara Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) untuk mengetahui stadium awal, sehingga pengobatan dini akan memperpanjang harapan hidup penderita kanker payudara. SADARI adalah pemeriksaan payudara sendiri untuk dapat menemukan adanya benjolan abnormal. Pemeriksaan ini dapat dilakukan sendiri tanpa harus pergi ke petugas kesehatan dan tanpa harus mengeluarkan biaya. *American Cancer Society* dalam proyek skrining kanker payudara menganjurkan pemeriksaan SADARI walaupun tidak dijumpai keluhan apapun. Dengan melakukan deteksi dini dapat menekankan angka kematian sebesar 25-30%. Dengan melakukan deteksi dini seperti SADARI diperlukannya minat dan kesadaran akan pentingnya kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup serta menjaga

kualitas hidup untuk lebih baik (Savitri et al., 2015).

Kesadaran akan pentingnya memahami apa dan bagaimana kelainan pada payudara menjadi sangat penting terutama pada Wanita Usia Subur (WUS). WUS adalah wanita yang memasuki usia 15-49 tahun tanpa memperhitungkan status perkawinannya. WUS mempunyai organ reproduksi yang masih berfungsi dengan baik antara umur 20-45 tahun. Usia subur pada wanita berlangsung lebih cepat daripada pria. Puncak kesuburan ada pada rentang usia 20-29 tahun. Pada usia ini wanita memiliki kesempatan 95% untuk hamil (BKKBN, 2019).

Perilaku SADARI pada WUS dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut (Manuaba, 2017), faktor yang mempengaruhi perilaku SADARI diantaranya adalah umur, sikap, faktor genetik, pendidikan, pengetahuan, media informasi dan pengaruh budaya. Pengetahuan merupakan faktor penting terhadap pelaksanaan SADARI secara mandiri.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan itu terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar penginderaan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2019) tentang di Puskesmas Balongan Indramayu menunjukkan bahwa secara umum pengetahuan WUS tentang SADARI adalah kurang baik sebesar 55,7%. Juga hasil penelitian yang dilakukan oleh (Novianti, 2020) di RW 4 Kelurahan Maleber Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung menunjukkan bahwa WUS yang berpengetahuan kurang baik sebesar 58,4%.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di PMB Bidan Erni Ramayanti Desa Mekarmulya terhadap 10

Wanita Usia Subur (15-49 tahun) didapatkan 7 dari 10 Wanita Usia Subur belum memahami dengan baik mengenai SADARI termasuk mengenai tujuan dan manfaatnya. Sedangkan 3 ibu mengetahui bahwa SADARI merupakan pemeriksaan payudara sendiri yang bermanfaat untuk mencegah kanker payudara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Wanita Usia Subur (WUS) di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022.”

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh WUS di BPM Erni Ramayanti Desa Mekarmulya sebanyak 185 orang dan sampelnya 63 orang dengan teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli tahun 2022. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Wanita Usia Subur (WUS) yang telah dilakukan di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka pada bulan Juni-Juli 2022. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 63 orang dengan pengumpulan datanya menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini disajikan dalam tabel dan narasi sebagai berikut:

1. Gambaran Pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Wanita Usia Subur (WUS) di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Wanita Usia Subur (WUS) di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022

Pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada WUS	Frekuensi (f)	Persen (%)
Kurang	17	27.0
Cukup	30	47.6
Baik	16	25.4
Total	63	100.0

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa Wanita Usia Subur (WUS) yang berpengetahuan kurang tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebanyak 17 orang (27,0%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 30 orang (47,6%) dan yang baik sebanyak 16 orang (25,4%). Hal ini menunjukkan bahwa kurang dari setengah (27,0%) WUS di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022

pengetahuannya kurang tentang SADARI.

2. Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan berdasarkan Pengertian, Tujuan, Manfaat, Dampak dan Pelaksanaan pada Wanita Usia Subur (WUS) di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022
 - a. Pengetahuan berdasarkan Pengertian SADARI

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan berdasarkan Pengertian SADARI pada Wanita Usia Subur (WUS)

Pengetahuan berdasarkan Pengertian SADARI	Frekuensi (f)	Persen (%)
Kurang	7	11.1
Cukup	27	42.9
Baik	29	46.0
TOTAL	63	100.0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa pengetahuan WUS berdasarkan pengertian SADARI yang kurang sebanyak 7 orang (11,1%), yang cukup sebanyak 27 orang (42,9%) dan yang baik sebanyak 29 orang (46,0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil (11,1%) WUS di BPM Bidan Erni

Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022 pengetahuan berdasarkan pengertian SADARI kurang.

b. Pengetahuan berdasarkan Tujuan SADARI

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pengetahuan berdasarkan Tujuan SADARI pada Wanita Usia Subur (WUS)

Pengetahuan berdasarkan Tujuan SADARI	Frekuensi (f)	Persen (%)
Kurang	23	36.5
Cukup	22	34.9
Baik	18	28.6
TOTAL	63	100.0

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan, pengetahuan WUS berdasarkan tujuan SADARI yang kurang sebanyak 23 orang (36,5%), yang cukup sebanyak 22 orang (34,9%) dan yang baik sebanyak 18 orang (28,6%). Hal ini menunjukkan bahwa kurang dari setengah (36,5%)

WUS di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022 pengetahuan berdasarkan tujuan SADARI kurang.

c. Pengetahuan berdasarkan Manfaat SADARI

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Pengetahuan berdasarkan Manfaat SADARI pada Wanita Usia Subur (WUS)

Pengetahuan berdasarkan Manfaat SADARI	Frekuensi (f)	Persen (%)
Kurang	27	42.9
Cukup	16	25.4
Baik	20	31.7
TOTAL	63	100.0

Berdasarkan tabel 4, pengetahuan WUS berdasarkan manfaat SADARI yang kurang sebanyak 27 orang (42,9%), yang cukup sebanyak 16 orang (25,4%) dan yang baik sebanyak 20 orang (31,7%). Hal ini menunjukkan bahwa kurang dari setengah (42,9%) WUS di

BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022 pengetahuan berdasarkan manfaat SADARI kurang.

d. Pengetahuan berdasarkan Dampak Tidak Dilakukan SADARI

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Pengetahuan berdasarkan Dampak Tidak Dilakukan SADARI pada Wanita Usia Subur (WUS)

Pengetahuan berdasarkan Dampak Tidak Dilakukan SADARI	Frekuensi (f)	Persen (%)
Kurang	14	22.2
Cukup	24	38.1
Baik	25	39.7
TOTAL	63	100.0

Berdasarkan tabel 5, pengetahuan WUS berdasarkan dampak tidak dilakukan SADARI yang kurang sebanyak 14 orang (22,2%), yang cukup sebanyak 24 orang (38,1%) dan yang baik sebanyak 25 orang (39,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil (22,2%) WUS di BPM Bidan Erni

Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022 pengetahuan berdasarkan dampak tidak dilakukan SADARI kurang.

e. Pengetahuan berdasarkan Pelaksanaan SADARI

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Pengetahuan berdasarkan Pelaksanaan SADARI pada Wanita Usia Subur (WUS)

Pengetahuan berdasarkan Pelaksanaan SADARI	Frekuensi (f)	Persen (%)
Kurang	38	60.3
Cukup	13	20.6
Baik	12	19.0
TOTAL	63	100.0

Berdasarkan tabel 6, pengetahuan WUS berdasarkan pelaksanaan SADARI yang kurang sebanyak 38 orang (60,3%), yang cukup sebanyak 13 orang (20,6%) dan yang baik sebanyak 12 orang (19,0%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah (60,3%) WUS di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa

Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022 pengetahuan berdasarkan pelaksanaan SADARI kurang.

B. Pembahasan

1. Gambaran Pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Wanita Usia Subur (WUS) di BPM Bidan Erni Ramayanti,

Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari setengah (27,0%) WUS di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022 pengetahuannya kurang tentang SADARI. Hasil observasi WUS yang pengetahuannya kurang tentang SADARI dikarenakan belum terpapar informasi baik dari media cetak ataupun elektronik dan juga dari petugas kesehatan. Dampak dari pengetahuan kurang diantaranya adalah WUS belum paham cara melakukan SADARI secara mandiri.

Hasil penelitian ini lebih rendah dibanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2019) tentang di Puskesmas Balongan Indramayu menunjukkan bahwa secara umum pengetahuan WUS tentang SADARI adalah kurang baik sebesar 55,7%. Juga dibanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Novianti, 2020) di RW 4 Kelurahan Maleber Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung menunjukkan bahwa WUS yang berpengetahuan kurang baik sebesar 58,4%.

Kesadaran akan pentingnya memahami apa dan bagaimana kelainan pada payudara menjadi sangat penting terutama pada Wanita Usia Subur (WUS). WUS adalah wanita yang memasuki usia 15-49 tahun tanpa memperhitungkan status perkawinannya. WUS mempunyai organ reproduksi yang masih berfungsi dengan baik antara umur 20-45 tahun. Usia subur pada wanita berlangsung lebih cepat daripada pria. Puncak kesuburan ada pada rentang usia 20-29 tahun. Pada usia ini wanita memiliki kesempatan 95% untuk hamil (BKKBN, 2019).

Pemeriksaan Payudara Sendiri atau SADARI adalah pilihan cara

pengecahan kanker payudara yang baik dilakukan khususnya pada WUS. WUS harus mengetahui manfaat dan keterbatasan SADARI dan harus segera menceritakan setiap perubahan payudara yang terjadi kepada dokter ketika dugaan kanker payudara muncul (Kusmiran, 2017).

SADARI adalah pengembangan kepedulian seorang wanita terhadap kondisi payudaranya sendiri. Tidak diperlukan waktu khusus, cukup dilakukan saat mandi atau pada saat sedang berbaring. Pemeriksaan payudara sendiri sebaiknya mulai dilakukan saat seorang wanita telah mengalami menstruasi (Manuaba, 2017).

Untuk itu pengetahuan WUS tentang SADARI sangat penting untuk mencegah kanker pada payudara. Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan itu terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar penginderaan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2017).

Kurang dari setengah WUS pengetahuannya kurang tentang SADARI, maka dari itu pihak BPM perlu meningkatkan kegiatan penyuluhan kepada WUS mengenai SADARI dengan metode yang mudah untuk dipahami dan dapat dilakukan praktik secara mandiri yaitu dengan metode demonstrasi, serta tenaga kesehatan perlu untuk memberikan konseling kepada WUS tentang SADARI. Bagi WUS agar lebih aktif mencari informasi mengenai SADARI baik dari petugas kesehatan maupun dari media cetak maupun elektronik.

2. Gambaran Pengetahuan berdasarkan Pengertian SADARI pada Wanita Usia Subur (WUS) di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil (11,1%) WUS di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022 pengetahuan berdasarkan pengertian SADARI kurang. WUS yang tidak mengetahui pengertian tentang SADARI dikarenakan WUS belum memahami tentang SADARI secara baik dan benar.

Hasil penelitian ini lebih tinggi dibanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2018) di Kota Depok Jawa Barat yaitu pengetahuan WUS berdasarkan pengertian yang kurang baik sebesar 33,5%. Juga dibanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mariam, 2018) di Kelurahan Baros Sukabumi didapat bahwa pengetahuan WUS berdasarkan indikator pengertian SADARI yang kurang baik sebesar 33,5%.

Pengertian dari SADARI yaitu pemeriksaan payudara sendiri untuk menemukan adanya benjolan abnormal pada payudara, SADARI ini tidak membutuhkan biaya dan memberikan manfaat pada wanita dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan SADARI (BKKBN, 2019).

Menurut (Destri, 2019), SADARI adalah pemeriksaan payudara sendiri untuk dapat menemukan adanya benjolan abnormal. Pemeriksaan ini dapat dilakukan sendiri tanpa harus pergi ke petugas kesehatan dan tanpa harus mengeluarkan biaya. *American Cancer Society* dalam proyek skrining kanker payudara menganjurkan pemeriksaan

sadari walaupun tidak jumpai keluhan apapun

Sebagian kecil WUS pengetahuan berdasarkan pengertian SADARI kurang. Meskipun hanya sebagian kecil akan tetapi petugas kesehatan atau bidan di BPM perlu meningkatkan kegiatan konseling atau penyuluhan tentang SADARI ini agar pengetahuan WUS tentang pengertian SADARI dapat meningkat.

3. Gambaran Pengetahuan berdasarkan Tujuan SADARI pada Wanita Usia Subur (WUS) di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari setengah (36,5%) WUS di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022 pengetahuan berdasarkan tujuan SADARI kurang. WUS yang pengetahuan tentang tujuan SADARI kurang baik dikarenakan WUS belum memahami dengan baik yang dimaksud dengan dilakukannya SADARI sebagai upaya pencegahan atau mendeteksi secara dini terhadap kemungkinan benjolan yang dialami oleh WUS.

Hasil penelitian ini lebih rendah dibanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Novianti, 2020) di RW 4 Kelurahan Maleber Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung menunjukkan bahwa WUS yang berpengetahuan kurang baik berdasarkan tujuan yang kurang baik sebesar 61,5%, dan juga hasil penelitian (Astuti, 2018) di Kota Depok Jawa Barat bahwa pengetahuan WUS berdasarkan tujuan yang kurang baik sebesar 55,5%.

Tujuan SADARI adalah untuk mendeteksi terjadinya kanker payudara dengan mengamati payudara dari depan, sisi kiri, dan sisi kanan. Apakah terdapat benjolan, perubahan warna

kulit, puting, bersisik dan pengeluaran cairan atau nanah dan darah, kanker payudara merupakan jenis kanker dengan jumlah kasus terbanyak di dunia, sekaligus penyebab kematian terbesar (Manuaba, 2017).

Tujuan utama deteksi dini kanker payudara dengan melakukan SADARI adalah untuk menemukan kanker dalam stadium dini sehingga pengobatannya menjadi lebih baik. Ternyata 75-85% keganasan kanker payudara ditemukan pada saat dilakukan pemeriksaan payudara sendiri (Laila, 2017).

Tujuan SADARI ini adalah pemeriksaan yang mudah dilakukan oleh setiap wanita untuk mencari benjolan atau kelainan lainnya dengan posisi tegak menghadap kaca dan berbaring, dilakukan pengamatan dan perabaan payudara secara sistematis. Pemeriksaan SADARI dilakukan secara rutin setelah haid. Maka dari itu perlunya petugas kesehatan untuk meningkatkan kegiatan penyuluhan mengenai tujuan SADARI ini kepada WUS agar mempunyai pemahaman yang baik tentang tujuan dilakukannya SADARI.

4. Gambaran Pengetahuan berdasarkan Manfaat SADARI pada Wanita Usia Subur (WUS) di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari setengah (42,9%) WUS di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022 pengetahuan berdasarkan manfaat SADARI kurang. Pengetahuan WUS mengenai manfaat SADARI yang kurang dikarenakan WUS belum memahami tentang kegunaan jika melakukan SADARI sebagai cara untuk mendeteksi risiko kemungkinan kanker payudara dan sebagai upaya melakukan perawatan

terhadap payudara agar terhindar dari risiko kanker.

Hasil penelitian ini lebih rendah dibanding dengan hasil penelitian (Astuti, 2018) di Kota Depok Jawa Barat menunjukkan bahwa pengetahuan WUS tentang manfaat yang kurang baik sebesar 43,5% dan juga lebih rendah dibanding dengan hasil penelitian (Mariam, 2018) di Kelurahan Baros Sukabumi didapat bahwa pengetahuan WUS tentang manfaat SADARI yang kurang baik sebesar 45,6%.

Manfaat dari SADARI yaitu dapat mendeteksi dini ketidaknormalan atau perubahan yang terjadi pada payudara, serta untuk mengetahui benjolan yang memungkinkan adanya kanker payudara karena penemuan secara dini adalah kunci untuk menyelamatkan hidup (Laila, 2017). Sedangkan menurut (Kusmiran, 2017), deteksi dini merupakan langkah awal yang sangat penting untuk mengetahui secara dini adanya kanker tumor atau benjolan pada payudara sehingga dapat mengurangi tingkat kematian karena penyakit kanker tersebut. Deteksi dini bermanfaat untuk meningkatkan kemungkinan harapan hidup pada wanita penderita kanker payudara. SADARI sangat penting untuk diterapkan karena telah dibuktikan bahwa hampir 85% kelainan pada payudara ditemukan pertama kali oleh penderita melalui penerapan SADARI yang benar.

Kurang dari setengah WUS pengetahuan berdasarkan manfaat SADARI kurang. Maka dari itu petugas kesehatan atau bidan perlu memberikan informasi kepada WUS tentang manfaat dilakukan SADARI dengan pendekatan yang mudah dipahami dan dimengerti seperti menggunakan leaflet, media lembar balik atau booklet. Bagi WUS juga diharapkan dapat aktif mencari informasi tentang manfaat SADARI

baik dari media maupun dari petugas kesehatan.

5. Gambaran Pengetahuan berdasarkan Dampak Tidak Dilakukan SADARI pada Wanita Usia Subur (WUS) di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil (22,2%) WUS di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022 pengetahuan berdasarkan dampak tidak dilakukan SADARI kurang. Pengetahuan WUS yang kurang tentang dampak tidak dilakukan SADARI adalah karena WUS belum terpapar informasi dan juga belum memahami secara baik dan benar tentang SADARI bagi WUS.

Hasil penelitian lebih rendah dibanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2018) di Kota Depok Jawa Barat menunjukkan pengetahuan WUS tentang dampak jika tidak melakukan SADARI yang kurang baik sebesar 44,3%. Juga hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2019) di Puskesmas Tanjungsari Kabupaten Sumedang di dapat bahwa pengetahuan WUS tentang dampak yang kurang baik sebesar 30,5%.

Dampak jika WUS tidak melakukan SADARI diantaranya adalah berisiko mengalami kanker payudara karena tidak melakukan deteksi secara dini dan tidak mengenali kelainan-kelainan pada payudara yang terjadi pada seorang wanita (Laila, 2017).

Beberapa kelainan yang perlu diketahui dan diwaspadai oleh WUS diantaranya adalah benjolan. Benjolan payudara adalah suatu jaringan abnormal yang tumbuh di dalam payudara. Konsistensi benjolan ini tergantung pada jenisnya, dapat teraba padat atau berisi cairan. Perlu diketahui bahwa benjolan payudara dapat

berkembang baik pada pria maupun wanita. Namun, kondisi tersebut jauh lebih sering terjadi pada wanita. Benjolan bersifat lunak pada perabaan, dapat digerakkan, dan tidak nyeri, pertumbuhannya sangat lambat dan jarang sekali menjadi ganas (Laila, 2017).

Sebagian kecil WUS pengetahuan berdasarkan dampak tidak dilakukan SADARI kurang. Maka dari itu petugas kesehatan dan bidan perlu memberikan konseling mengenai dampak jika WUS tidak melakukan SADARI dengan cara yang mudah dipahami atau dimengerti seperti menggunakan media leaflet atau booklet.

6. Gambaran Pengetahuan berdasarkan Pelaksanaan SADARI pada Wanita Usia Subur (WUS) di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah (60,3%) WUS di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022 pengetahuan berdasarkan pelaksanaan SADARI kurang. WUS yang pengetahuan tentang pelaksanaan SADARI kurang baik dikarenakan belum memahami secara baik dan benar tentang SADARI dan juga dapat dikarenakan WUS belum terpapar informasi tentang SADARI baik dari media maupun dari petugas kesehatan,

Hasil penelitian ini lebih rendah dibanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Novianti, 2020) di RW 4 Kelurahan Maleber Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung menunjukkan bahwa WUS yang kurang baik pengetahuan tentang pelaksanaan SADARI sebesar 67,5%. Juga hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2019) di Puskesmas Tanjungsari Kabupaten Sumedang

menunjukkan bahwa pengetahuan WUS yang kurang baik tentang pelaksanaan SADARI sebesar 37,5%.

Melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebaiknya adalah dilakukan pada payudara kanan kiri dan ketiak kanan kiri. Bila terasa benjolan sebesar 1 cm atau lebih, segera pergi ke dokter. Semakin dini penanganan, semakin besar kemungkinan sembuh dengan sempurna. Adapun langkah-langkah pada pemeriksaan payudara sendiri adalah sebagai berikut (Kusmiran, 2017):

- a. Melihat bentuk payudara di cermin
- b. Periksa payudara dengan diangkat keatas
- c. Berdiri di Depan Cermin Tangan Disamping
- d. Menegangkan otot bagian dengan berkacak pinggang
- e. Melakukan Pijatan
- f. Pemeriksaan Payudara dengan Vertical Strip
- g. Pemeriksaan Payudara dengan Cara Memutar
- h. Pemeriksaan Cairan di Puting Payudara
- i. Memeriksa Ketiak

Adapun waktu yang tepat untuk SADARI adalah satu minggu setelah selesai haid. Jika siklus haid telah berhenti, maka sebaiknya dilakukan periksa payudara sendiri pada waktu yang sama setiap bulannya dan waktu yang dibutuhkan untuk melakukannya tidak lebih dari 5 menit (Laila, 2017). Syzanne & Brenda (dalam (Lestari, 2019), waktu yang disarankan untuk melakukan SADARI yaitu :

- a. Waktu terbaik adalah hari ke-5 dan hari ke-10 siklus menstruasi dengan menghitung hari pertama haid sebagai hari 1.
- b. Wanita pascamenopause dianjurkan untuk memeriksa payudaranya pada hari pertama setiap bulan untuk meningkatkan rutinitas.

- c. Waktu: 10 menit setiap bulan melakukan SADARI.

Lebih dari setengah WUS pengetahuan berdasarkan pelaksanaan SADARI kurang, maka dari itu pihak BPM perlu meningkatkan kegiatan penyuluhan kepada WUS mengenai SADARI dengan metode yang mudah untuk dipahami dan dapat dilakukan praktik secara mandiri yaitu dengan metode demonstrasi, serta tenaga kesehatan perlu untuk memberikan konseling kepada WUS tentang SADARI. Bagi WUS agar lebih aktif mencari informasi mengenai SADARI baik dari petugas kesehatan maupun dari media cetak maupun elektronik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai Gambaran Pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Wanita Usia Subur (WUS) di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurang dari setengah (27,0%) WUS di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022 pengetahuannya kurang tentang SADARI.
2. Sebagian kecil (11,1%) WUS di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022 pengetahuan berdasarkan pengertian SADARI kurang.
3. Kurang dari setengah (36,5%) WUS di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022 pengetahuan berdasarkan tujuan SADARI kurang.
4. Kurang dari setengah (42,9%) WUS di BPM Bidan Erni Ramayanti,

Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022 pengetahuan berdasarkan manfaat SADARI kurang.

5. Sebagian kecil (22,2%) WUS di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022 pengetahuan berdasarkan dampak tidak dilakukan SADARI kurang.
6. Lebih dari setengah (60,3%) WUS di BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb. Desa Mekarmulya Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022 pengetahuan berdasarkan pelaksanaan SADARI kurang.

B. Saran

1. Bagi BPM Bidan Erni Ramayanti, Amd.Keb.
Bidan atau petugas kesehatan perlu meningkatkan kegiatan konseling atau penyuluhan kepada WUS mengenai SADARI dengan metode yang mudah dipahami dan dimengerti seperti menggunakan media leaflet, booklet atau dengan metode demonstrasi sehingga disamping WUS dapat memahami dengan baik juga dapat melakukannya secara mandiri.
2. Bagi Universitas YPIB Majalengka
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan keustakaan sebagai bahan untuk studi perbandingan hasil penelitian yang sejenis dan juga dapat dijadikan sebagai tambahan materi untuk perkuliahan sehingga menambah wawasan dan pengetahuan bagi dosen dan mahasiswa mengenai gambaran pengetahuan SADARI pada WUS.
3. Bagi Masyarakat (WUS)
WUS dan masyarakat diharapkan untuk aktif mencari atau mengakses informasi tentang SADARI baik dari media maupun dari petugas kesehatan dan juga WUS dapat melakukan SADARI sebagai upaya pencegahan kanker pada payudara.
4. Bagi Mahasiswi Kebidanan

Mahasiswa kebidanan diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memahami prosedur penelitian secara baik agar hasilnya tidak mengalami bias.

5. Bagi Peneliti Lain
Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengkaji variabel lainnya dan juga desain yang berbeda seperti desain korelasi untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengetahuan WUS tentang SADARI.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. P. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) di Kota Depok Jawa Barat. *STIKES Aisyiyah Yogyakarta*, (August).
- BKKBN. (2019). *Kesehatan Reproduksi dan Pernikahan Dini*. *bkkbn.go.id*. Jakarta: BKKBN.
- Destri, N. (2019). Pentingnya Menjaga Kesehatan Reproduksi Remaja Wanita. *Jurnal Abdimas Saintika*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Kemendes. Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kusmiran. (2017). *Kesehatan Reproduksi dan Wanita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Laila, N. N. (2017). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lestari, W. (2019). Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) di Puskesmas Balongan Indramayu. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*. <https://doi.org/10.1190/segam2013-0137.1>
- Manuaba, I. (2017). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Arcan.
- Mariam, R. (2018). Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (Wus) Tentang

- Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) di Kelurahan Baros Sukabumi. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad*.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Novianti, N. (2020). Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (Wus) Tentang Sadari (Periksa Payudara Sendiri) di Rw 4 Kelurahan Maleber Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung 2020. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung, 1732011704, 2020*.
- Sari, R. K. (2019). Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri di Puskesmas Tanjungsari Kabupaten Sumedang. *Universitas Ngudi Waluyo, 1–11*.
- Varney. (2017). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Jakarta: Buku Kedokteran ECG.
- World Health Organization. (2020). Reproductive Health. Diambil 18 Maret 2021, dari <https://www.who.int/westernpacific/health-topics/reproductive-health>